

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

1. Unit analisis

Unit analisis merupakan satuan yang mencakup subjek yang diperhitungkan dalam penelitian yang dapat berupa benda, individu, organisasi, maupun fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

2. Populasi

Populasi merupakan data yang berkaitan dengan sekumpulan individu, kelompok, maupun peristiwa sosial yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang akan dipelajari adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2021.

3. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan berturut-turut selama periode penelitian 2018-2021.

- b. Perusahaan menerbitkan laporan yang lengkap berupa laporan keuangan, laporan tahunan serta laporan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2018-2021.
- c. Laporan keuangan tahunan berakhir pada 31 Desember.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, terdapat 41 dari 61 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang telah memenuhi syarat. Total pengamatan selama empat tahun adalah 164 pengamatan (41 x 4 tahun pengamatan).

Namun, dari 164 data observasi dalam penelitian ini ternyata terdapat 63 data observasi yang teridentifikasi sebagai data yang ekstrim atau *outlier*. *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2018). Data yang bersifat *outlier* harus dihilangkan terlebih dahulu untuk mengatasi masalah normalitas pada pengujian data sehingga layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya. Setelah menghapus sebanyak 63 data yang ekstrim, maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 101 data sampel observasi.

Berikut ini merupakan tabel kriteria pemilihan sampel. :

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Hasil Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2018-2021	52
2	Perusahaan tidak menerbitkan informasi lengkap berupa laporan keuangan, laporan auditan dan laporan tahunan selama tahun 2018-2021	(11)

3	Laporan keuangan tahunan tidak berakhir pada 31 Desember	(0)
	Jumlah sampel berdasarkan kriteria	41
	Tahun observasi	4
	Jumlah observasi selama 4 tahun (41 x 4)	164
	Data outlier	63
	Jumlah observasi setelah eliminasi outlier	101

Sumber : Diolah oleh penulis, 2022

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian pada umumnya terbagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya melalui metode seperti wawancara langsung, survei lapangan, kuesioner, dan lain sebagainya. Sementara itu, data sekunder merupakan data tidak langsung atau data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari sumber-sumber tertentu. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut dikumpulkan melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta situs penunjang lainnya berupa situs resmi masing-masing perusahaan. Data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan akan dikumpulkan dari periode tahun 2018 sampai dengan 2021.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian terbagi kedalam dua jenis, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut ini merupakan penjelasan untuk masing-masing variabel yang digunakan di penelitian ini :

1. *Earnings Management* (EM) sebagai Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang timbul atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *earnings management*.

a. Definisi konseptual

Manajemen laba atau *earnings management* (EM) adalah tindakan intervensi yang disengaja dalam laporan keuangan untuk mencapai target laba tertentu dengan memanfaatkan variasi praktik akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum dengan memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi (Callao et al., 2014). Manajemen laba terjadi ketika manajer membuat keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan (Healy & Wahlen, 2005). Manajemen perusahaan memiliki keleluasaan dalam mengatur komponen akrual sesuai keinginan manajemen dengan memanfaatkan kebebasan dalam estimasi dan penetapan kebijakan standar akuntansi (Sulistyanto, 2008).

b. Definisi operasional

Dalam penelitian ini, manajemen laba akan diproses oleh akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan manajemen dengan memanfaatkan kebebasan manajerial dalam menentukan estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Akrual diskresioner dihitung menggunakan *modified jones* menurut Dechow et al. (1995). Model ini didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan akrual diskresioner ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini dinilai sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang *robust* (Sulistyanto, 2008).

Model ini juga digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti Oktavianna dan Prasetya (2021), Purnama (2017), Taco dan Ilat (2016), Dwiyanti dan Astriena (2018), Gunarto dan Riswandari (2019), serta Agustia dan Suryani (2018). Berikut ini merupakan model perhitungannya :

Menghitung nilai total *accruals* dengan persamaan:

$$\text{TACit} = \text{NIit} - \text{CFOit} \dots (1)$$

Dimana :

TACit = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NIit = *Net income* perusahaan i pada tahun t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$\text{TACit/Ait-1} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{REVit} / \text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1}) + e \dots (2)$$

Dimana :

TACit = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

Ait -1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREVit = Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPEit = Jumlah aset tetap perusahaan i pada tahun t

Dengan menggunakan koefisien regresi tersebut, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$\text{NDAit} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{REVit} - \Delta\text{Recit} / \text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1}) \dots (3)$$

Dimana :

$NDAit = Non\ discretionary\ accrual$ perusahaan i pada tahun t

$\Delta Recit =$ Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun $t-1$

Selanjutnya, menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan:

$$DAit = (TACit/Ait-1) - NDAit \dots (4)$$

2. Variabel bebas (independent variable)

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan variabel lain atau menjadi sebab timbulnya suatu variabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu komite audit dan ukuran perusahaan.

a. Komite audit

1) Definisi konseptual

Komite audit atau *audit committee* (AC) merupakan badan yang dibentuk oleh dewan komisaris independen untuk mengaudit keadaan operasi dan keadaan perusahaan (Oentoro & Aprilyanti, 2019). Komite audit bersifat independen dan bertanggung jawab langsung terhadap dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, komite audit beranggotakan paling sedikit tiga orang, yaitu komisaris independen dan pihak independen dari luar perusahaan.

2) Definisi operasional

Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Hakim dan Sagiyanti (2018) menyatakan bahwa kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan banyaknya jumlah anggota komite audit sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan di internal perusahaan serta mengurangi kemungkinan manipulasi laba dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Proksi ini digunakan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Dwiyanti dan Astriena (2018), Gunarto dan Riswandari (2019), serta Hakim dan Sagiyan (2018).

b. Ukuran perusahaan

1) Definisi konseptual

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, rata-rata penjualan, nilai ekuitas dan lain sebagainya. Perusahaan besar dianggap memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih besar dalam mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Effendi & Ulhaq, 2021).

2) Definisi operasional

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Besar kecilnya total aset perusahaan dapat menjadi indikasi dalam menilai ukuran perusahaan. Mengacu pada penelitian Oktavianna & Prasetya (2021), Purnama (2017), dan Taco & Ilat (2016) variabel ukuran perusahaan diukur dengan indikator total aset. Untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih, total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural total aset. Total aset perusahaan disederhanakan tanpa mengubah proporsi aset perusahaan yang sebenarnya.

$$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Asset}$$

c. Profitabilitas

1) Definisi konseptual

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan sumber dayanya pada setiap periode (Paramitha & Idayati, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba akan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas maka semakin efisien pengelolaan aset perusahaan sehingga akan meningkatkan perolehan laba (Astari & Suryanawa, 2017).

2) Definisi operasional

Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017). ROA dapat mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Purnama, 2017). Pengukuran ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Purnama (2017), Paramitha dan Idayati (2020), Astari dan Suryanawa (2017), serta Agustia dan Suryani (2018). Rumus untuk mengukur ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.4. Teknik Analisis

1. Regresi linier berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan serta arah

hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Model regresi linier berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen. Berikut ini merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$EM = \alpha + b_1AC + b_2SIZE + b_3ROA + e$$

Dimana :

EM = *earnings management* dengan menggunakan akrual diskresioner

α = konstanta

b = koefisien regresi untuk X1, X2, X3

AC = *audit committee* (komite audit)

SIZE = ukuran perusahaan

ROA = *return on assets*

e = *error*

2. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018). Menurut Ghozi dan Sunindyo (2015), statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang kemudian disajikan dalam bentuk yang baik. Menurut Muchson (2017), statistik deskriptif merupakan metode pengumpulan, peringkasan, dan penyajian data sehingga diperoleh hasil yang lebih mudah dipahami.

3. Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat uji statistic yang harus dilakukan untuk analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik diperlukan untuk menentukan ketepatan model

(Ghozali, 2018). Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai residual terdistribusi normal. Pendeteksian distribusi data dapat dilakukan dengan beberapa metode. Salah satu dari metode tersebut adalah dengan melakukan uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Test) melalui program SPSS. Data dinilai terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Pengujian tersebut dapat didukung dengan analisis *Normal Probability Plot* (*Normal P-P Plot*). Menurut Ghozali (2018), dasar pengambilan keputusan dari analisis *Normal Probability Plot* (*Normal P-P Plot*) adalah :

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi dinilai baik apabila tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua nilai tersebut menunjukkan setiap variabel bebas mana yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas dari variabel independen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai yang

menunjukkan adanya gejala multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10,00$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ (Ghozali, 2018).

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola tertentu dalam grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila dalam grafik terlihat pola berupa titik-titik yang membentuk pola teratur menyerupai gelombang, melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika dalam grafik tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018). Masalah autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terjadi pada data *time series* karena residual (kesalahan pengganggu) pada seorang individu atau kelompok akan mempengaruhi residual pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan metode uji *durbin-watson*. Menurut Ghozali (2018), kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2. Kriteria Penentuan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali (2018)

4. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi dapat memperlihatkan seberapa jauh variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1 maka dinilai semakin baik (Ghozali, 2018). Sebagai contoh, jika R^2 bernilai 0.7, itu menunjukkan bahwa 70% dari sebaran variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara sisa 30% dianggap sebagai komponen error, yang berarti tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

5. Uji simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model atau mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-

sama atau simultan terhadap variabel dependen. Adapun nilai F yang digunakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Ketentuan dari uji simultan (F) adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{table}$ dan nilai *Sig.* F-statistik $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} \leq F_{table}$ dan nilai *Sig.* F-statistik $\geq 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

6. Uji parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t_{hitung} (Ghozali, 2018).

Uji t dilakukan dengan signifikansi 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan *Sig.* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan *Sig.* $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.